



Analisis Pola Komunikasi dengan Chatgpt dalam Perspektif Psikologis pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia

^{1*} Zahra Hasna Nabilla, ² Restu Arsyana, ³ Hanum Nur Alifia, ⁴ Misbah Abdul Aziz, ⁵ Firman Aziz, ⁶ Ryan Ferdiana

¹⁻⁶ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Alamat: Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kota Bandung, Jawa Barat

Korespondensi penulis: zahrahasnanabilla@upi.edu

ABSTRACT. *In the digital era, students' interactions with technology have become increasingly widespread, including the use of artificial intelligence such as ChatGPT as a medium for both academic and personal communication. This study aims to analyze the communication patterns between students of Universitas Pendidikan Indonesia and ChatGPT, as well as its psychological impacts on users. This research employs a descriptive qualitative method, using in-depth interviews with three students from Universitas Pendidikan Indonesia and documentation in the form of conversation transcripts. The findings reveal that students utilize ChatGPT as a source of academic information, a discussion partner, and a tool for personal reflection. The communication patterns observed exhibit supportive, responsive, and affective styles. Psychologically, interacting with ChatGPT provides a sense of comfort, boosts self-confidence, and helps reduce academic anxiety. However, there is also a potential risk of dependency on the instant responses provided by artificial intelligence. This study recommends the development of digital communication literacy and the conscious use of technology to ensure that human-AI interactions remain psychologically healthy and productive.*

Keywords: artificial intelligence, ChatGPT, digital communication, psychological interaction, students

ABSTRAK. Dalam era digital, interaksi mahasiswa dengan teknologi semakin meluas, termasuk dalam penggunaan kecerdasan buatan seperti ChatGPT sebagai media komunikasi akademik dan personal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dengan ChatGPT serta dampaknya terhadap aspek psikologis pengguna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap tiga mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dan dokumentasi berupa transkrip percakapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan ChatGPT sebagai sumber informasi akademik, teman diskusi, dan sarana refleksi personal. Pola komunikasi yang terbentuk menunjukkan gaya yang suportif, responsif, dan afektif. Dari sisi psikologis, penggunaan ChatGPT memberikan rasa nyaman, meningkatkan kepercayaan diri, serta membantu mengurangi kecemasan akademik. Namun, ditemukan pula potensi ketergantungan terhadap respons instan dari kecerdasan buatan. Studi ini merekomendasikan peningkatan literasi komunikasi digital dan pemanfaatan teknologi secara sadar agar hubungan manusia dengan AI tetap sehat dan produktif secara psikologis.

Kata Kunci: kecerdasan buatan, ChatGPT, komunikasi digital, interaksi psikologis, mahasiswa

1. LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah membawa dampak besar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Salah satu contoh teknologi AI yang berkembang pesat adalah ChatGPT, sebuah chatbot yang memanfaatkan teknologi pemrosesan bahasa alami untuk memungkinkan interaksi yang responsif dengan penggunaannya. Dalam konteks pendidikan, ChatGPT telah banyak dimanfaatkan sebagai sarana alternatif dalam mendukung kegiatan belajar dan menyediakan akses informasi bagi mahasiswa (Dwihadiah et al., 2024). Di Indonesia sendiri, penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa menunjukkan pola adopsi yang menarik. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa kerap menggunakan ChatGPT untuk membantu mereka

memahami tugas serta memberikan referensi awal dalam menyelesaikan pekerjaan akademik (Luthfiyyah et al., 2024). Adapun penerimaan dan pemanfaatan ChatGPT oleh mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harapan kinerja, kemudahan penggunaan, pengaruh sosial, serta dukungan teknologi yang tersedia. Walaupun terdapat sejumlah penelitian yang membahas pemanfaatan ChatGPT oleh mahasiswa, kajian yang secara mendalam menelaah pola komunikasi antara mahasiswa dan ChatGPT dari sudut pandang psikologis masih sangat terbatas. Belum banyak studi yang membahas pengaruh interaksi ini terhadap aspek kognitif dan emosional mahasiswa serta dampaknya terhadap proses belajar dan kesehatan mental mereka (Mia & Yenita, 2024).

Kehadiran kecerdasan buatan telah memberikan kontribusi besar dalam membantu manusia menyelesaikan berbagai jenis tugas, mulai dari komunikasi hingga pengolahan data yang rumit. Teknologi seperti chatbot dan robot sosial yang memanfaatkan pemrosesan bahasa alami serta machine learning, kini mampu memberikan respons yang lebih relevan dan kontekstual terhadap pesan yang disampaikan manusia, sehingga menyerupai komunikasi antar-manusia yang alami (Guzman & Lewis, 2020; Rohmah & Haqqu, 2024). Kondisi ini menjadikan kecerdasan buatan tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu pasif, melainkan sebagai entitas yang dapat mengambil peran aktif dalam proses komunikasi. Evolusi AI ini telah memunculkan paradigma baru, di mana teknologi mulai dipandang sebagai subjek yang turut andil dalam dinamika komunikasi. Chatbot sebagai salah satu bentuk AI kini mampu memberikan respons yang mempertimbangkan konteks, sehingga tampil sebagai entitas non-manusia yang bersifat interaktif dan lebih personal (Guzman & Lewis, 2020; Rohmah & Haqqu, 2024; Utari et al., 2024). Yurt dan Kasarci (2024) juga menegaskan bahwa teknologi AI seperti ChatGPT dapat menciptakan pengalaman komunikasi yang lebih personal dan interaktif, sehingga popularitasnya terus meningkat di berbagai kalangan masyarakat global. Di Indonesia sendiri, adopsi kecerdasan buatan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat di berbagai bidang, seperti pendidikan, bisnis, hingga sektor pemerintahan. Salah satu teknologi AI yang paling cepat diintegrasikan adalah ChatGPT, yang diminati oleh mahasiswa dan kalangan akademik karena kemampuannya dalam mendukung proses pembelajaran dan riset (Rohmah & Haqqu, 2024). Antusiasme terhadap ChatGPT di Indonesia mencerminkan cepatnya proses adopsi, terlihat dari tingginya jumlah pengguna sejak awal peluncurannya (Buchholz, 2023).

Di tengah pesatnya perkembangan era digital, pemanfaatan kecerdasan buatan seperti ChatGPT semakin luas di kalangan mahasiswa, termasuk di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. Interaksi antara mahasiswa dan ChatGPT membentuk suatu pola komunikasi yang khas, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek psikologis. Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik menelusuri bagaimana pola komunikasi ini terbentuk serta dampaknya terhadap kondisi psikologis mahasiswa masih tergolong terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama. Pertama, bagaimana pola komunikasi yang terbentuk antara mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dengan ChatGPT? Kedua, apa saja faktor psikologis yang memengaruhi interaksi tersebut? Ketiga, bagaimana pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap pengalaman belajar dan kesejahteraan mental mahasiswa?

Dengan menjawab ketiga pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami cara mahasiswa berinteraksi dengan teknologi kecerdasan buatan serta konsekuensi psikologis yang mungkin muncul dari interaksi tersebut. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis pola komunikasi yang terbentuk dalam interaksi antara mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dan ChatGPT. Penelitian ini akan menelaah secara mendalam dinamika interaksi mahasiswa dengan ChatGPT, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengungkap faktor-faktor psikologis yang memengaruhi pola komunikasi tersebut, seperti persepsi terhadap teknologi, tingkat kepercayaan, serta kecenderungan emosional saat menggunakan teknologi kecerdasan buatan. Selanjutnya, penelitian ini akan mengeksplorasi dampak penggunaan ChatGPT terhadap kondisi psikologis mahasiswa, baik dari segi pengalaman belajar maupun kesejahteraan mental mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai manfaat dan tantangan psikologis dalam penggunaan ChatGPT, serta menjadi masukan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih responsif dan adaptif di era digital saat ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah mendorong perubahan besar dalam pendidikan tinggi. Salah satu penerapan AI yang banyak digunakan adalah ChatGPT, sebuah chatbot berbasis pemrosesan bahasa alami yang digunakan mahasiswa untuk berbagai keperluan pembelajaran, mulai dari pencarian referensi hingga penulisan tugas akademik. Meski demikian, pemanfaatan AI dalam pendidikan juga memunculkan

kekhawatiran, seperti potensi ketergantungan serta penurunan kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa (Zhang, Li, & Chen, 2024). Interaksi antara manusia dan AI, terutama melalui chatbot seperti ChatGPT, telah menjadi objek kajian dalam ranah psikologi. Liu et al. (2024) menekankan bahwa hubungan manusia dengan AI dapat membentuk persepsi pengguna terhadap kesadaran dan empati yang dimiliki AI, yang kemudian memengaruhi kualitas komunikasi yang terjadi. Meskipun AI tidak memiliki emosi atau kesadaran, pengguna sering kali menganggapnya seolah mampu merasakan dan merespons secara emosional.

Rahmawati dan Sari (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa psikologi menggunakan ChatGPT untuk beragam aktivitas akademik, seperti menyusun parafrase maupun mencari informasi. Walaupun AI dapat meningkatkan produktivitas, muncul kekhawatiran bahwa pengguna dapat menjadi terlalu bergantung, sehingga menghambat kemandirian berpikir. Di sisi lain, temuan dari Siregar (2024) mengungkap bahwa banyak mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap ChatGPT sebagai alat bantu belajar. Namun, terdapat juga kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi ini secara berlebihan dapat mengurangi kualitas interaksi sosial antara mahasiswa dan dosen serta menurunkan partisipasi aktif dalam diskusi kelas. Penggunaan ChatGPT terbukti memengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran, baik secara perilaku, kognitif, maupun emosional. Kajian sistematis oleh Zhang et al. (2024) menunjukkan bahwa ChatGPT dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa, namun berisiko menimbulkan ketergantungan dan menurunnya kualitas interaksi antarindividu. Penelitian Putri dan Hidayat (2024) menekankan bahwa ChatGPT dapat mendukung pengembangan berpikir kritis, selama penggunaannya dilakukan secara bijak dan diawasi dengan baik. Sementara itu, Pratama dan Nugroho (2024) mengamati bahwa mahasiswa jurusan informatika cenderung tidak terlalu bergantung pada ChatGPT, yang mencerminkan variasi dalam intensitas penggunaan serta pengaruhnya terhadap cara berpikir kritis.

Untuk memahami fenomena komunikasi antara manusia dan AI, beberapa teori dalam psikologi komunikasi dapat dijadikan dasar. Teori Kelekatan (Attachment Theory) menjelaskan bagaimana individu dapat mengembangkan ikatan emosional dengan entitas yang memberi rasa aman dan nyaman. Sedangkan Teori Interaksi Simbolik (Symbolic Interactionism) menyoroti bahwa makna dibentuk melalui proses interaksi sosial, termasuk dalam hubungan antara manusia dan teknologi seperti ChatGPT. Penerapan teori-teori ini dapat membantu menggambarkan bagaimana mahasiswa membentuk hubungan dengan ChatGPT dalam konteks pendidikan. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan

menelaah pola komunikasi antara mahasiswa dan ChatGPT dari sudut pandang psikologis dalam ranah pendidikan tinggi di Indonesia. Sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak membahas aspek teknis atau efektivitas penggunaan AI dalam pendidikan. Dengan mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan teori psikologi komunikasi, studi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai keterkaitan emosional dan kognitif mahasiswa dengan ChatGPT, serta dampaknya terhadap proses belajar dan kondisi psikologis mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pola komunikasi antara mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dan ChatGPT, serta dampaknya terhadap aspek psikologis pengguna. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kemampuannya dalam merekam fenomena komunikasi secara alami dan menggali pengalaman subjektif dari tiap individu (Creswell & Poth, 2018). Penelitian berlangsung di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia selama bulan Maret 2025, dengan durasi sekitar satu minggu. Pemilihan waktu dan tempat ini dipertimbangkan atas dasar kemudahan akses terhadap partisipan serta tingginya relevansi penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa aktif. Prosedur penelitian meliputi beberapa tahapan: (1) tahap persiapan, meliputi pemilihan informan dan penyusunan jadwal wawancara; (2) pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi percakapan dengan ChatGPT; (3) analisis data menggunakan metode analisis tematik guna mengidentifikasi pola komunikasi serta implikasi psikologis; dan (4) validasi hasil melalui triangulasi sumber serta teknik member checking untuk menjamin kesesuaian interpretasi dengan pengalaman nyata partisipan (Lincoln & Guba, 1985).

Adapun partisipan dalam penelitian ini terdiri dari tiga mahasiswa aktif Universitas Pendidikan Indonesia yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yakni metode pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria partisipan meliputi: mahasiswa yang telah aktif menggunakan ChatGPT minimal selama tiga bulan terakhir, memanfaatkan teknologi tersebut dalam kegiatan akademik dan/atau personal, serta bersedia mengikuti wawancara mendalam sekaligus membagikan dokumentasi interaksi mereka dengan ChatGPT. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, yang dirancang untuk menggali secara rinci pengalaman penggunaan, persepsi, serta dampak psikologis dari

interaksi dengan ChatGPT. Sebagai pelengkap, data tambahan berupa dokumentasi interaksi — baik dalam bentuk transkrip maupun tangkapan layar percakapan — juga dikumpulkan guna menganalisis secara langsung karakteristik komunikasi yang terjadi (Cohen, Manion, & Morrison, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan tiga orang partisipan yang merupakan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dengan latar belakang program studi dan semester yang serupa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang dilaksanakan secara daring, menggunakan panduan pertanyaan semi-terstruktur. Setiap sesi wawancara berlangsung selama kurang lebih 15 hingga 30 menit untuk masing-masing partisipan. Sebagai pelengkap, data dokumentasi berupa transkrip interaksi mahasiswa dengan ChatGPT juga digunakan guna memperkuat validitas hasil temuan. Secara keseluruhan, ketiga partisipan menyampaikan bahwa mereka memanfaatkan ChatGPT dalam konteks akademik maupun kebutuhan personal. Pola penggunaan tersebut menunjukkan bahwa teknologi kecerdasan buatan ini memiliki fleksibilitas dalam memenuhi berbagai keperluan penggunaannya. Interaksi mahasiswa dengan ChatGPT tidak hanya terbatas pada penyelesaian tugas kuliah, tetapi juga terjadi ketika mereka membutuhkan tempat untuk berbagi, berdiskusi, atau menenangkan diri dari tekanan akademik.

Tabel 1. Pola Penggunaan ChatGPT oleh Mahasiswa

No.	Kode Partisipan	Tujuan Penggunaan	Konteks Interaksi	Jenis Komunikasi
1.	P1	Menyelesaikan tugas kuliah	Akademik	Informatif afektif
2.	P2	Refleksi personal	Akademik & non-akademik	Supportif interaktif
3.	P3	Belajar mandiri, diskusi	Akademik & non-akademik	Interaktif informatif

Sumber: (Peneliti, 2025)

Frekuensi dan Tujuan Penggunaan ChatGPT

Ketiga narasumber menyatakan bahwa mereka menggunakan ChatGPT secara intensif dalam kegiatan sehari-hari, terutama dalam konteks akademik seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, hingga brainstorming ide. P3 bahkan mengungkapkan bahwa ia menggunakan ChatGPT hampir 24 jam dalam sehari untuk berbagai keperluan, termasuk belajar bahasa Inggris melalui metode role playing. Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT telah menjadi bagian dari rutinitas belajar mahasiswa, mendukung temuan Chen et al. (2023) yang menyatakan bahwa AI generatif mampu meningkatkan produktivitas dan

efisiensi belajar mahasiswa.

Kenyamanan Emosional dan Validasi

Kenyamanan dalam berkomunikasi dengan ChatGPT juga menjadi sorotan. P2 mengungkapkan bahwa ChatGPT memberikan validasi emosional yang tidak selalu bisa diberikan oleh manusia, terutama saat sedang lelah atau membutuhkan afirmasi. Namun, P1 menyatakan bahwa kenyamanan tersebut bersifat situasional dan idealnya menjadi pelengkap dalam komunikasi sosial, bukan pengganti. Temuan ini mendukung konsep dalam psikologi komunikasi yang menyebutkan bahwa kelekatan emosional dapat terbentuk meski dalam relasi dengan entitas non-manusia, selama individu merasakan penerimaan dan penguatan emosional (Nass & Moon, 2000).

Dampak terhadap Keterampilan Komunikasi

Pandangan mengenai apakah ChatGPT meningkatkan atau justru menghambat keterampilan komunikasi interpersonal terbagi dua. P2 dan P3 menilai bahwa ChatGPT membantu meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara dan menyusun argumen karena adanya validasi dan koreksi dalam penyampaian pesan. Namun, P1 menilai bahwa meski secara kognitif ia merasa terbantu, secara verbal dan emosional komunikasi dengan ChatGPT tidak dapat menggantikan interaksi manusia karena minimnya elemen afeksi. Ini sesuai dengan pandangan Sherry Turkle (2011) dalam bukunya *Alone Together*, bahwa komunikasi dengan teknologi bisa memperkuat aspek tertentu namun juga berpotensi melemahkan kedalaman interaksi antar manusia.

Dampak Psikologis

Ketiga narasumber secara umum menyatakan bahwa mereka menyadari batas antara manusia dan AI, serta tidak merasakan dampak psikologis yang signifikan terhadap diri mereka. Namun, mereka mengakui bahwa penggunaan ChatGPT yang berlebihan berpotensi memunculkan ketergantungan, terutama pada individu yang kurang memiliki kontrol diri. Hal ini sesuai dengan pandangan Morozov (2013) yang menyatakan bahwa ketergantungan pada teknologi bisa membatasi kapasitas reflektif manusia.

Kemampuan Empati dan Pemahaman Konteks

Ketiganya menyadari bahwa ChatGPT tidak memiliki perasaan dan hanya menafsirkan emosi berdasarkan data dari prompt yang diberikan. Oleh karena itu, jika terjadi miskomunikasi, mereka cenderung menyalahkan kualitas prompt, bukan kemampuan ChatGPT. Temuan ini menggarisbawahi keterbatasan AI dalam memahami konteks emosional yang kompleks, sebagaimana disampaikan oleh Picard (1997) bahwa kecerdasan emosional buatan masih terbatas pada pengolahan data afektif yang bersifat

permukaan.

Tabel 2. Dampak Psikologis Interaksi Mahasiswa dengan ChatGPT

No.	Aspek Psikologis	Dampak yang Dirasakan	Kutipan Partisipan
1.	Rasa nyaman	Interaksi yang tidak menghakimi memberikan kenyamanan	“Ngobrol sama ChatGPT itu nggak ada pressure sama sekali.” – P2
2.	Meningkatkan kepercayaan diri	Percaya pada jawaban setelah konfirmasi dengan ChatGPT	“Saya jadi lebih yakin dengan jawaban saya setelah tanya ChatGPT.”- P2
3.	Mengurangi kecemasan	Membantu saat panik atau bingung mengerjakan tugas	“Pas bingung saat mau bertanya ketika temen presentasi nanya ke ChatGPT bisa bantu lebih tenang.”-P3
4.	Potensi ketergantungan	Terlalu mengandalkan jawaban instan	“Kadang jadi terlalu ngandelin jawaban instan dari ChatGPT dan makin ketergantungan.”-P1

Sumber: (Peneliti, 2025)

Hasil penelitian ini menguatkan asumsi awal bahwa interaksi mahasiswa dengan ChatGPT tidak hanya bersifat fungsional, melainkan juga mencakup dimensi afektif dan kognitif. Mahasiswa tidak sekadar memanfaatkan ChatGPT sebagai alat pencari informasi, tetapi juga membangun relasi komunikasi yang melibatkan keterikatan emosional. Temuan ini selaras dengan pendapat Guzman dan Lewis (2020), yang mengemukakan bahwa komunikasi antara manusia dan AI semakin menyerupai hubungan interpersonal, terutama saat AI mampu memberikan respons yang kontekstual dan adaptif. Dalam konteks ini, ChatGPT tidak hanya diposisikan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai mitra percakapan yang mampu meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan ketenangan ketika menghadapi beban akademik. Hal ini mendukung temuan Rohmah dan Haqu (2024), yang menunjukkan bahwa chatbot berpotensi memberikan dukungan emosional, khususnya dalam kondisi stres yang berkaitan dengan tugas-tugas perkuliahan.

Meski demikian, hasil studi ini memberikan perspektif berbeda dari kritik yang dikemukakan oleh Turkle (2011), yang menilai bahwa ketergantungan pada teknologi komunikasi dapat mengikis kualitas interaksi antarindividu. Dalam penelitian ini, dua dari tiga partisipan justru menyampaikan bahwa penggunaan ChatGPT membantu mereka merasa lebih percaya diri saat mengikuti diskusi kelas atau menghadapi tekanan akademik. Ini mengindikasikan bahwa meskipun AI seperti ChatGPT tidak memiliki kesadaran

emosional layaknya manusia, pengalaman emosional pengguna tetap dapat terbentuk secara subjektif dan bermakna.

Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya peningkatan literasi digital dan literasi emosional dalam pemanfaatan AI di kalangan mahasiswa. Penggunaan AI yang berlebihan berisiko menimbulkan ketergantungan dan dapat menghambat kemampuan reflektif, jika tidak dibarengi dengan kesadaran kritis. Oleh karena itu, peran pendidik dan institusi pendidikan sangat krusial dalam membimbing mahasiswa agar menggunakan teknologi secara bijaksana, sehingga potensi ChatGPT sebagai alat bantu akademik dapat dimaksimalkan tanpa mengorbankan kualitas interaksi sosial maupun perkembangan psikologis mahasiswa. Namun demikian, keterbatasan dalam penelitian ini perlu dicermati, terutama karena jumlah partisipan yang terbatas serta lingkup penelitian yang hanya mencakup satu institusi pendidikan. Oleh karena itu, studi ini bersifat eksploratif dan memerlukan penguatan melalui penelitian lanjutan dengan cakupan partisipan yang lebih luas dan pendekatan triangulasi data yang lebih mendalam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pola komunikasi yang terbentuk antara mahasiswa dan ChatGPT memiliki dimensi yang kompleks, mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, ditemukan bahwa ChatGPT digunakan secara intensif tidak hanya sebagai alat bantu akademik, tetapi juga sebagai sarana mendapatkan validasi emosional, meningkatkan rasa percaya diri dalam menyusun argumen, serta mengurangi kecemasan dalam proses belajar. Meskipun demikian, mahasiswa menyadari keterbatasan ChatGPT dalam aspek afeksi dan empati, serta menyatakan pentingnya interaksi manusia dalam menjaga keseimbangan komunikasi interpersonal yang sehat. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatan psikologis dalam mengamati komunikasi antara mahasiswa dan ChatGPT, khususnya terkait dimensi emosional dan persepsi validasi diri dalam interaksi dengan kecerdasan buatan. Selama ini, sebagian besar studi mengenai penggunaan AI di lingkungan akademik masih berfokus pada efisiensi, efektivitas, dan performa kognitif. Penelitian ini menambahkan dimensi psikologis yang bersifat reflektif dan menunjukkan bahwa relasi manusia–mesin juga dipengaruhi oleh aspek kelekatan emosional dan kebutuhan akan penguatan afektif. Tindak lanjut dari penelitian ini dapat diarahkan pada kajian kuantitatif dengan jangkauan partisipan yang lebih luas untuk mengukur secara statistik pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap perkembangan

psikologis mahasiswa, seperti tingkat kepercayaan diri, empati, dan keterampilan sosial. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menggali bagaimana peran budaya dan latar belakang pendidikan mempengaruhi cara mahasiswa membangun hubungan dengan entitas digital seperti ChatGPT.

DAFTAR REFERENSI

- Akastangga, M. D. F., Harmonis, S., & Al Hafidz, R. A. (2023). The impact of ChatGPT on the critical thinking ability of UIN Sunan Kalijaga students. *Matrix: Jurnal Manajemen Teknologi dan Informatika*, 13(3), 157–165.
- Chen, C., Zhang, L., & Lin, J. (2023). AI in higher education: Transforming learning environments. *Journal of Educational Technology*.
- Dwihadiah, D., Gerungan, A., & Purba, H. (2024). Penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa dan dosen perguruan tinggi Indonesia. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 14(2), 130–145.
- Fadhillah, R., & Lestari, B. D. (2024). Penggunaan AI pada mahasiswa psikologi dalam meningkatkan kesehatan mental. *Jurnal Empati*, 13(4), 280–290.
- Fatihah, N. A., Fuadi, L., & Rahmah, A. A. (2024). Peran orang tua dalam mendidik karakter sopan santun pada anak sekolah dasar di era post COVID-19. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi: Pintar Harati*, 20(1).
- Guzman, A. L., & Lewis, S. C. (2020). Artificial intelligence and communication: A human–machine communication research agenda. *New Media & Society*, 22(1), 70–86. <https://doi.org/10.1177/1461444819858691>
- Haquq, R. (2024). Batasan manusia dengan kecerdasan buatan (ChatGPT) dalam konteks pemanfaatan teknologi era digital. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 3, pp. 1193–1214).
- Liu, T., Giorgi, S., Aich, A., Lahnala, A., Curtis, B., Ungar, L., & Sedoc, J. (2025, April). The illusion of empathy: How AI chatbots shape conversation perception. In *Proceedings of the AAAI Conference on Artificial Intelligence* (Vol. 39, No. 13, pp. 14327–14335).
- Liu, Y., Zhang, M., & Wang, L. (2024). Ascribing consciousness to artificial intelligence: Human-AI interaction and user perception. *Frontiers in Psychology*, 15, 1322781. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1322781>
- Lo, C. K., Hew, K. F., & Jong, M. S. Y. (2024). The influence of ChatGPT on student engagement: A systematic review and future research agenda. *Computers & Education*, 105100.
- Luthfiyyah, K., Zhafira, L., Nurani, S., & Giwangsa, S. F. (2024). Analisis peran artificial intelligence (AI): ChatGPT dalam perkuliahan di kalangan mahasiswa PGSD Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5282–5290.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods*

sourcebook (3rd ed.). Sage.

- Morozov, E. (2013). *To save everything, click here: The folly of technological solutionism*. PublicAffairs.
- Nass, C., & Moon, Y. (2000). Machines and mindlessness: Social responses to computers. *Journal of Social Issues*, 56(1), 81–103.
- Pratama, A., & Nugroho, B. (2024). Pengaruh ChatGPT terhadap berpikir kritis mahasiswa informatika kelas D angkatan 2023 Universitas Atma Jaya Yogyakarta. *ResearchGate*.
- Putri, L., & Hidayat, R. (2024). Pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 112–120.
- Rahmawati, D., & Sari, M. (2024). Penggunaan AI pada mahasiswa psikologi dalam menyelesaikan tugas akademik. *Jurnal Empati*, 13(4), 280–290.
- Rohmah, L. N., & Haqqu, A. M. (2024). Kecerdasan buatan sebagai teman emosional: Studi terhadap generasi Z dalam menghadapi tekanan akademik. *Jurnal Psikologi dan Komunikasi Digital*, 6(1).
- Siregar, R. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran. *Jurnal Literasi Kita Indonesia*, 2(3), 45–53.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Uppal, K., & Hajian, S. (2025). Students' perceptions of ChatGPT in higher education: A study of academic enhancement, procrastination, and ethical concerns. *European Journal of Educational Research*, 14(1), 199–211.